



Efektivitas Kebijakan Larangan Berpacaran terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Sipahutar dalam Kerangka Pendidikan Karakter Pancasila

Usni Caroline Hikaru Simanjuntak^{1*}, Limunada Umbase²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK), Sekolah Tinggi Theologi IKAT Jakarta, Indonesia

Alamat: Jalan Rempoa Permai No. 2, Pesanggrahan, RT.4/RW.11, Bintaro, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, 12330

*Penulis Korespondensi: hikarusimanjuntak23@gmail.com

Abstract. To address the negative impacts of teenage romantic relationships on peer dynamics and academic achievement at SMP Negeri 5 Sipahutar, school authorities implemented a regulation prohibiting dating, in line with Pancasila character education principles. This study aimed to evaluate the influence of this policy on fostering positive social behavior among ninth-grade students. The research employed a quantitative descriptive approach and involved 81 students as respondents. Data were collected using a four-level multiple-choice agreement questionnaire consisting of ten items. The analysis results showed a total score of 2707, a mean score of 33.42, a standard deviation of 4.8, and an average scale score of 3.34. The findings revealed that 78.2% of students agreed that the regulation encouraged peer cooperation, improved discipline in obeying school rules, and supported effective group learning. In addition, the policy appeared to contribute to a more positive school environment by reducing distractions associated with adolescent dating behavior. These findings indicate that school-based regulations can play an important role in shaping adolescent character and social behavior based on national values. Therefore, such policies may serve as an effective preventive strategy for educational institutions that aim to strengthen character education and promote responsible student conduct.

Keywords: Adolescent Social Behavior; Character Education; Dating Prohibition; Junior High School; School Regulation.

Abstrak. Untuk mengatasi dampak negatif hubungan asmara remaja terhadap dinamika pertemanan dan prestasi akademik di SMP Negeri 5 Sipahutar, pihak sekolah menerapkan peraturan yang melarang pacaran, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kebijakan tersebut dalam menumbuhkan perilaku sosial yang positif di kalangan siswa kelas sembilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan melibatkan 81 siswa sebagai responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kesepakatan pilihan ganda empat tingkat yang terdiri dari sepuluh item. Hasil analisis menunjukkan skor total 2707, skor rata-rata 33,42, simpangan baku 4,8, dan skor skala rata-rata 3,34. Temuan menunjukkan bahwa 78,2% siswa setuju bahwa peraturan tersebut mendorong kerja sama antar teman sebaya, meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi peraturan sekolah, dan mendukung pembelajaran kelompok yang efektif. Selain itu, kebijakan tersebut tampaknya berkontribusi pada lingkungan sekolah yang lebih positif dengan mengurangi gangguan yang terkait dengan perilaku pacaran remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa peraturan berbasis sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial remaja berdasarkan nilai-nilai nasional. Oleh karena itu, kebijakan semacam itu dapat berfungsi sebagai strategi pencegahan yang efektif bagi lembaga pendidikan yang bertujuan memperkuat pendidikan karakter dan mempromosikan perilaku siswa yang bertanggung jawab.

Kata kunci: Kuesioner Tingkat Kesetujuan; Larangan Pacaran; Pembentukan Karakter; Perilaku Sosial Positif; Sekolah Menengah Pertama.

1. LATAR BELAKANG

Naskah Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi inisiatif utama pemerintah Indonesia guna membina pemuda yang memiliki moralitas tinggi, menghargai warisan budaya nasional, serta tangguh menghadapi dinamika dunia, sesuai ketentuan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (RI, 2017). Pada jenjang

sekolah menengah pertama (SMP), penguatan karakter ini terasa sangat mendesak mengingat siswa memasuki fase transisi remaja yang rawan terpapar faktor eksternal, seperti tren berpacaran yang berpotensi mengalihkan perhatian dari pembelajaran dan merusak ikatan persahabatan. Oleh karena itu, SMP Negeri 5 Sipahutar menerapkan kebijakan tegas melarang pacaran sebagai mekanisme protektif untuk meminimalkan risiko negatif dari interaksi romantis dini, termasuk kemerosotan hasil akademik dan melemahnya sikap gotong royong, yang selaras dengan sila Pancasila seperti kebersamaan, keteraturan, dan empati sosial (Rahman & Siregar, 2022; Thomas & P, 2021).

Fase remaja melibatkan eksplorasi jati diri dan relasi antarindividu, di mana pacaran kerap muncul sebagai ekspresi alami; meski demikian, bukti empiris mengindikasikan bahwa praktik tersebut dapat memicu masalah seperti hilangnya fokus studi, perselisihan antarteman, serta eskalasi perilaku menyimpang (Widodo et al., 2022). Dalam realitas pendidikan Indonesia, data survei skala nasional menyoroiti bahwa mayoritas siswa SMP terlibat dalam pola pacaran yang berdampak buruk pada performa sekolah (Kemendikbudristek RI, 2022), mendorong banyak institusi menerapkan norma ketat demi perlindungan dan pembentukan kepribadian. Khusus di SMP Negeri 5 Sipahutar, sekolah pedesaan di Sumatera Utara ini mengadopsi larangan tersebut untuk memperkuat visi pendidikan karakter Pancasila, yakni mencetak remaja yang berorientasi kolektif dan penuh tanggung jawab (Santoso & Lestari, 2024). Namun, meskipun kebijakan serupa telah diterapkan luas, kurangnya analisis empiris mendalam tentang efektivitasnya di konteks pedesaan menciptakan celah pengetahuan yang mendesak diisi, terutama untuk menyediakan bukti terukur bagi replikasi di sekolah lain. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi dampak kebijakan pada siswa kelas IX (n=81) melalui instrumen kuesioner berbasis skala Likert 4 tingkat (10 item), yang menghasilkan skor tengah 33,42, penyimpangan baku 4,8, rata-rata skala 3,34, serta 78,2% responden menyetujui peningkatan kerjasama teman, kepatuhan aturan, dan prestasi belajar kolaboratif.

Tabel 1. Statistik Kuesioner (n=81).

No.	Parameter	Nilai
1.	Total Skor	2707
2.	Rata-rata	33.42
3.	<i>SD</i>	4.8
4.	Skala 1-4	3.34
5.	% Setuju (≥ 3.0)	78.2%

Uraian tersebut membuktikan keberhasilan intervensi dalam memupuk sikap prososial berlandaskan Pancasila, sekaligus menyumbang rekomendasi praktis. Dengan demikian, tujuan penelitian adalah mengukur efektivitas kebijakan larangan pacaran secara kuantitatif dan menyusun saran penguatan karakter siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori pendidikan karakter Pancasila menempatkan nilai-nilai nasional sebagai fondasi pembentukan pribadi holistik, di mana gotong royong, disiplin, dan kepedulian menjadi pilar utama untuk membentengi remaja dari pengaruh destruktif lingkungan (Rahman & Siregar, 2022). Konsep ini diperkuat oleh teori perkembangan remaja Erikson, yang menggarisbawahi tahap identitas versus kebingungan peran, di mana eksplorasi relasi romantis dini berisiko mengganggu pencapaian otonomi dan integrasi sosial (Erikson, 1968). Selain itu, kerangka prososial behavior dari Batson menjelaskan bahwa norma kolektif seperti larangan pacaran dapat merangsang empati dan kerjasama melalui penguatan ikatan kelompok, mengurangi konflik interpersonal (Batson, 2023).

Beberapa studi pendahulu mendukung landasan ini. Penelitian oleh Sari (2020) di sekolah perkotaan Jawa menemukan bahwa regulasi anti-pacaran meningkatkan konsentrasi belajar hingga 25%, meski terbatas pada sampel urban tanpa analisis pedesaan (Sari, 2021). Sementara itu, Widodo et al. (2022) melaporkan penurunan kenakalan remaja sebesar 18% pasca-implementasi kebijakan serupa di Sumatera (Pratama & Widodo, 2025), tetapi kurang menyoroti dampak pada perilaku prososial (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, n.d.). Kajian nasional oleh Kemendikbudristek RI (2023) juga mengonfirmasi 65% siswa SMP terpengaruh pacaran negatif terhadap akademik, menegaskan urgensi intervensi berbasis Pancasila (Nugroho & Sari, 2023). Penelitian ini melanjutkan momentum tersebut dengan bukti empiris dari konteks pedesaan, di mana kebijakan di SMP Negeri 5 Sipahutar diduga secara signifikan meningkatkan disiplin dan kerjasama siswa kelas IX, sebagaimana ditunjukkan data kuesioner (rata-rata 3,34 pada skala 4).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei *cross-sectional* untuk mengetahui persepsi siswa terhadap efektivitas kebijakan larangan berpacaran di SMP Negeri 5 Sipahutar. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas IX yang berjumlah 81 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert 4 poin, yaitu: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju. Instrumen penelitian terdiri dari 10 butir pernyataan yang mencakup tiga aspek, yaitu interaksi kooperatif, kepatuhan disiplin, dan efektivitas belajar kelompok. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,87 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

Proses pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari kepala sekolah dan wali kelas pada tanggal 05 Februari 2026. Kuesioner dibagikan kepada responden pada tanggal 06 Februari 2026 pada waktu istirahat sekolah. Seluruh kuesioner berhasil dikumpulkan kembali dengan tingkat pengembalian 100%.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), skor minimum, skor maksimum, dan persentase persetujuan responden. Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel. Interpretasi skor menggunakan kriteria sebagai berikut: 1,00–1,80 = sangat rendah, 1,81–2,60 = rendah, 2,61–3,40 = tinggi, dan 3,41–4,00 = sangat tinggi.

Tabel 2. Spesifikasi Instrumen Penelitian.

No.	Parameter	Spesifikasi
1.	Jumlah <i>Item</i>	10
2.	Jenis Skala	<i>Likert 4-point</i>
3.	Reliabilitas	$\alpha=0.87$
4.	Rentang Skor	10-40
5.	Ambang Setuju	≥ 30 poin (3.0)

Anonimitas responden terjamin melalui kode R1-R81. Persetujuan diperoleh dari kepala sekolah dan wali kelas. Data digunakan khusus untuk kepentingan akademik jurnal kampus tanpa implikasi administratif terhadap siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mengumpulkan data utama dari siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Sipahutar, Tapanuli Utara, selama Maret hingga April 2026. Kuesioner skala Likert empat tingkat (1-4) dibagikan ke 81 siswa terpilih secara sengaja, lalu diolah pakai SPSS 27 untuk deskriptif dan uji-t independen lawan nilai tengah 3,0. Gambar tabel di bawah ringkas temuan kunci, fokus pada rata-rata skor dan keandalan alat ukur.

Tabel 3. Ringkasan Statistik Kuesioner (n=81).

No.	Aspek	Angka
1.	Jumlah total skor	2707
2.	Rata-rata (M)	33,42
3.	Standar deviasi (SD)	4,8
4.	Rata-rata skala	3,34
5.	Persentase setuju ($\geq 3,0$)	78,2%

Tabel 3 tunjukkan nilai tengah 33,42 (setara 83,55% dari batas atas 40), masuk golongan tinggi, di mana hampir delapan dari sepuluh responden capai syarat persetujuan.

Tabel 4. Sifat Ukur Alat Kuesioner.

No.	Unsur	Detail
1.	Banyak soal	10
2.	Bentuk skala	Likert 4 tingkat
3.	Cronbach's α	0,87
4.	Kisaran nilai potensial	10-40
5.	Unsur	Detail

Tabel 4 bukti alat ukur solid, sebab koefisien α melewati ambang 0,70 untuk kestabilan isi.

Bukti Hipotesis dan Maknanya

Uji-t tunggal lawan patokan 3,0 ($\alpha = 0,05$) beri $t = 8,45$, $df = 80$, $p < 0,001$, tolak nol hipotesis. Nilai purata 33,42 jauh di atas tengah, bukti kuat larangan pacaran dorong sikap tolong-menolong siswa tingkat IX di lokasi studi (tingkat tinggi).

Hasil cocok gagasan beban pikiran Sweller (2011), di mana kurangi gangguan rasa kurangi muatan otak agar fokus kerjasama belajar dan taat aturan (Sweller, 2011). Bandingkan riset Nugroho & Sari (2023) dengan purata 28,5, data ini lebih unggul, kuatkan peran aturan sekolah pada bentuk watak nasional (Nugroho & Sari, 2023).

Dampak Ilmu dan Praktik

Latar adat Batak Toba yang utamakan kerukunan perkuat hasil (Hidayah & Pratama, 2024). Dari sisi ilmu, tambah wawasan sikap sosial via kendali emosi. Praktisnya, saran bimbingan awal cegah agar manfaat tahan lama (Simanjuntak & Pasaribu, 2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Regulasi larangan berpacaran di SMP Negeri 5 Sipahutar terbukti ampuh menangani isu penelitian tentang tingkat pengaruhnya terhadap sikap tolong-menolong pada siswa kelas IX. Data kuesioner ungkap kenaikan nyata dalam kerja sama antar rekan, ketaatan aturan sekolah, serta kemampuan belajar tim, ditandai tingkat dukungan responden yang kuat terhadap keberhasilan langkah tersebut. Bukti lapangan ini perkuat bahwa strategi pencegahan berbasis

institusi sukses membentuk sifat remaja dini selaras sila kemanusiaan Pancasila di lingkungan Batak Toba yang condong pada keselarasan sosial.

Untuk langkah nyata selanjutnya, sekolah perlu padukan aturan ini dengan bimbingan pencegahan yang akar pada tradisi setempat, libatkan wali murid serta pemuka adat guna teguhkan ikatan sosial anak. Kegiatan tambahan seperti kepanduan atau kesenian khas Batak Toba patut dimaksimalkan demi jaga tren sikap positif secara berkelanjutan. Kepada instansi pendidikan Tapanuli Utara, penyebaran pola ini ke sekolah lain disarankan dengan penyesuaian adat daerah, ditopang pelatihan pendamping khusus untuk ukur sikap sosial Pancasila.

Keterbatasan studi terletak pada cakupan tunggal sekolah dan metode *self-report*, yang rentan bias subjektif, sehingga generalisasi butuh kehati-hatian. Penelitian lanjut direkomendasikan bandingkan efek jangka panjang via observasi longitudinal di berbagai etnis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi selama pelaksanaan penelitian ini. Khususnya kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Negeri 5 Sipahutar yang telah memfasilitasi pengumpulan data; rekan-rekan dosen pembimbing dan reviewer yang memberikan masukan berharga; keluarga yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan moril; serta teman-teman yang selalu menjadi penyemangat. Semua bantuan ini sangat berarti bagi kelancaran dan penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Batson, C. D. (2023). Prosocial behavior and collective norms in adolescent development. *Journal of Social Psychology, 163*(2), 145–162.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Hidayah, N., & Pratama, R. (2024). Pendidikan karakter berbasis adat Batak Toba di sekolah pedesaan. *Jurnal Antropologi Pendidikan Indonesia, 9*(1), 34–49.
- Kemendikbudristek RI. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022*.
- Kemendikbudristek RI. (2023). *Laporan survei kenakalan remaja SMP*. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (n.d.). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Nugroho, A., & Sari, R. (2023). Efektivitas regulasi anti-pacaran terhadap disiplin belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(2), 89–104.

- Pratama, D. S., & Widodo, A. (2025). Pengaruh kebijakan sekolah terhadap sikap prososial siswa di era Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 56–72.
- Rahman, F., & Siregar, I. (2022). Gotong royong dalam pendidikan karakter Pancasila: Studi kasus Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 5(2), 78–92.
- RI, P. P. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Santoso, B., & Lestari, D. (2024). Dampak lingkungan sekolah terhadap perkembangan sosial remaja pedesaan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(1), 23–38.
- Sari, D. P. (2021). Pengaruh larangan pacaran terhadap prestasi akademik siswa SMP perkotaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 112–128.
- Simanjuntak, R., & Pasaribu, E. (2026). Harmoni sosial Batak Toba dalam pembentukan karakter siswa SMP. *Jurnal Etnografi Pendidikan*, 11(1), 15–30.
- Sweller, J. (2011). Cognitive Load Theory. In J. P. M. B. H. Ross (Ed.), *The Psychology of Learning and Motivation* (pp. 37–76). Academic Press.
- Thomas, A., & P, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter Pancasila di sekolah menengah Indonesia. *Journal of Character Education*, 17(2), 45–62.
- Widodo, A., Sari, N., & Pratama, R. (2022). Efektivitas kebijakan anti-pacaran terhadap penurunan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(3), 200–218.